

STRATEGI USTADZ DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA SANTRI TPQ AL-MASYHUR SELOKROMO LEKSONO WONOSOBO

Ahmad Marom

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Sri Haryanto

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Muhtar Sofwan Hidayat

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Korespondensi penulis: maromahmad1007@gmail.com

Abstrak. *This research aims to explore the strategies used by ustadz (Islamic teachers) to instill religious character values in santri at TPQ Al-Masyhur Selokromo, Leksono, Wonosobo. Using a qualitative descriptive method, data were collected through interviews, observations, and documentation with the TPQ head and ustadz as key informants. The findings show that ustadz applied various strategies including role modeling, habituation, positive reinforcement, contextual learning, and collaboration with parents. These strategies resulted in improved student behavior, regular religious practices, and active participation in TPQ activities. Supporting factors include a religious environment, teacher dedication, structured programs, and parental support. However, challenges such as students' diverse backgrounds, limited study time, minimal parental involvement, and lack of facilities remain.*

Keywords: *Character Education; Religious Values; Santri; Strategy; Ustadz.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh ustadz dalam menanamkan nilai karakter religius pada santri di TPQ Al-Masyhur Selokromo, Leksono, Wonosobo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala lembaga dan para ustadz sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz menerapkan berbagai strategi seperti keteladanan, pembiasaan, penguatan positif, pembelajaran kontekstual, serta kerja sama dengan orang tua. Strategi ini berdampak pada meningkatnya perilaku religius santri, keteraturan dalam ibadah, dan partisipasi aktif dalam kegiatan TPQ. Faktor pendukungnya antara lain lingkungan yang religius, dedikasi ustadz, program yang terstruktur, dan dukungan orang tua. Namun demikian, hambatan yang dihadapi mencakup latar belakang santri yang beragam, waktu belajar yang terbatas, minimnya fasilitas, dan kurangnya keterlibatan orang tua.

Kata Kunci: Karakter religius; Pendidikan karakter; Santri; Strategi; Ustadz.

PENDAHULUAN

TPQ merupakan sebuah lembaga di bawah naungan Kementerian Agama, karena TPQ bergerak di bidang keagamaan. Meskipun TPQ merupakan lembaga non formal, tetapi dalam menjalankan lembaga tersebut tetap harus di butuhkan sebuah profesionalitas. Di Indonesia

banyak di temui lembaga TPQ yang tidak mempunyai struktur kelembagaan di dalamnya dan tidak terdaftar di kementerian agama maka dari itu dari segi penanaman karakter religius, administrasi, kelembagaan, manajemen dan pengelolaannya kurang maksimal karena kurangnya arahan dari kementerian agama kabupaten. Sehingga kebanyakan TPQ yang tidak terdaftar di kementerian agama kabupaten dalam melaksanakan kegiatan kurang begitu kondusif. Bantuan dari kementerian agamapun tidak bisa turun ke TPQ yang tidak terdaftar.

Kegiatan TPQ adalah bagian dari kegiatan bidang pendidikan dari struktur susunan kepengurusan TPQ setempat, karena dalam menunjang hal menanamkan karakter religius pada santri TPQ perlu di persiapkan sejak usia dini guna mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah. Dari pengertian ini dapat di simpulkan bahwa yang di maksud Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga yang mengajarkan tentang dasar-dasar ajaran islam di mulai dari anak usia dini sampai dengan remaja dan sebagai tempat untuk belajar menanamkan nilai-nilai karakter religius.

Di era globalisasi dan pergaulan bebas ini, orangtua menghadapi persoalan bahwa di kehidupan yang modern ini tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga dampak negatif. Adapun dampak negatif ini membawa efek buruk kepada anak usia dini dan usia remaja, ini menjadi salah satu problem untuk generasi penerus bangsa. Yang mana kritis karakter religius yang tidak di ajarkan pada anak-anak ini akan membawa dampak negatif untuk kehidupan kedepannya. Kritis religius dan kekeringan spiritual khususnya anak remaja atau muda yang sudah tersebar di televisi, handphone, koran dan informasi lainnya. Ini di sebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhinya *pertama*, lemahnya iman dan kesadaran anak muda yang mengakibatkan terjadinya pergaulan bebas seperti narkoba, zina, dan kegiatan lainnya yang merugikan masyarakat. *Kedua*, kurangnya perhatian orangtua dan guru dalam pentingnya menerapkan dan mengamalkan nilai karakter religius sejak usia dini. *Ketiga*, Pendidikan islam yang kurang di berikan kepada anak sehingga kesadaran anak dalam beribadah seperti sholat, mencari ilmu, sedekah dan lain sebagainya itu berkurang.

Dimana pendidikan islam akan mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia karena pendidikan islam akan menjamin dan memperhatikan akhlak anak-anak dan akan mengangkat derajat yang tinggi dan bahagia dalam hidupnya. Untuk mengatasi hal ini di perlukan adanya kegiatan pembelajaran ajaran islam yang baik dalm penerapan pendidikan akhlak agar terciptanya generasi muda yang berakhlakul karimah dan pendidikan islam juga merupakan faktor pendukung untuk menyelesaikan persoalan anak, remaja dan masyarakat yang rentan dengan tindakan-tindakan yang jauh dari nilai islami dalam kehidupan bermasyarakat dan mampu mengendalikan dampak perkembangan zaman yang bisa menggeser nilai-nilai moral, kemanusiaan dan islami.

Sementara kenyataan di lapangan dengan buktinya banyak anak-anak dan remaja yang terhubung dalam demoralisasi dan moral yang buruk, adab atau akhlak di sepelekan, bahkan dalam kehidupan sehari-hari akhlakul karimah jarang yang di amalkan oleh anak-anak, remaja, dewasa bahkan orangtua. Apalagi di jaman sekarang ini kurangnya minat anak untuk memperdalam ajaran pendidikan islam khususnya dalam menanamkan nilai karakter religius. Hal seperti ini terjadi di TPQ Al-Mashyur, yang mana faktor lingkungan masyarakat yang kebanyakan bukan alumni dari pondok pesantren, kurangnya minat anak memperdalam ilmu ajaran islam, kurangnya pengajaran dari orangtua ketika di rumah dan kebanyakan anak sekolah yang ada di desa selokromo hanya masuk sekolah umum saja tidak dibarengi dengan hidup di pondok pesantren.

Guru atau Ustadz merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan Islam. Abdullah Syafi'ie mengatakan bahwa guru bukan hanya sekedar memberikan ilmu saja lebih dari itu, ustadz juga membentuk sebuah karakter dan kepribadian anak didik untuk dapat mencapai sebuah tujuan pendidikan serta membutuhkan guru-guru yang berpaham agama *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, berakidah jelas, berilmu dan senantiasa meningkatkan ilmunya, juga memiliki jiwa ikhlas dan bijak dalam bersikap. Ustadz juga perlu melakukan perhatian khusus kepada santrinya pada saat kegiatan di TPQ AL-Mashyur Selokromo Leksono Wonosobo khususnya untuk menanamkan nilai karakter religius santri di TPQ Al-Mashyur Selokromo Leksono Wonosobo. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi yang digunakan oleh ustadz, metode yang diterapkan dalam proses pendidikan, serta hasil yang dicapai dari penanaman nilai karakter religius pada santri, khususnya di TPQ Al-Masyhur Selokromo, Desa Selokromo, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

KAJIAN TEORITIS

Kajian teori dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan dasar konseptual yang kuat dalam memahami strategi ustadz dalam menanamkan nilai karakter religius pada santri TPQ. Secara umum, strategi dalam konteks pendidikan diartikan sebagai pendekatan atau langkah terencana yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam hal ini, strategi ustadz mencakup segala bentuk metode, pendekatan, teknik, dan pola interaksi yang digunakan dalam proses pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan santri. Karakter religius sendiri merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dalam Islam, yang mencerminkan kepribadian seseorang yang tunduk pada nilai-nilai keimanan, menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan menjunjung tinggi akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter religius tidak hanya terbatas pada aspek ibadah ritual, tetapi juga mencakup aspek sosial dan moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam proses pembentukannya, peran ustadz sebagai pendidik sangat krusial karena ustadz tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi figur teladan yang ditiru oleh santri dalam sikap, perilaku, dan cara berinteraksi.

Beberapa teori pendidikan karakter religius menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pemberian motivasi sebagai metode yang efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai moral. Teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, misalnya, menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Dalam hal ini, ustadz memiliki posisi yang strategis karena menjadi figur yang sering dilihat dan ditiru oleh santri dalam keseharian. Selain itu, pendekatan pembelajaran kontekstual dan kolaboratif juga penting dalam penanaman nilai religius, di mana santri tidak hanya diajarkan secara kognitif tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam praktik keagamaan dan kegiatan sosial yang bernilai edukatif.

Penelitian terdahulu turut memberikan kontribusi penting dalam memperkuat landasan teoritis penelitian ini. Penelitian oleh Nur Jannah (2022) menunjukkan bahwa strategi pembiasaan ibadah, pembacaan Asmaul Husna, serta pemberian nasihat secara rutin oleh ustadz di TPQ Hikmatun Balighoh efektif membentuk karakter religius santri. Penelitian oleh Khusnul Khadimah dan Binti Maunah (2023) juga menegaskan bahwa integrasi pembelajaran formal dan informal dalam program TPQ mampu memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk memahami

dan mengamalkan nilai-nilai religius secara mendalam. Sementara itu, Khoirinnisa Rahmah Rizqiyah (2020) dalam penelitiannya tentang strategi ustadz di TPQ At-Taqwa menemukan bahwa pendekatan yang digunakan meliputi kegiatan praktik ibadah, hafalan doa-doa harian, penguatan nilai-nilai akidah, serta partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan mampu membentuk kesadaran dan sikap religius santri secara nyata. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa strategi yang tepat dan berkesinambungan, disertai lingkungan yang mendukung, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter religius anak. Oleh karena itu, teori-teori dan temuan sebelumnya menjadi rujukan penting dan landasan kuat bagi penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana strategi ustadz diterapkan di TPQ Al-Masyhur Selokromo, serta sejauh mana efektivitasnya dalam membentuk karakter religius santri di lingkungan masyarakat pedesaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan beberapa temuan yang tidak dapat di capai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain. Penelitian kualitatif dapat di gunakan untuk kegiatan penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan ekonomi. Hasil penelitian kualitatif dapat berupa uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam suatu keadaan, konteks tertentu yang di kaji dari sudut pandang menyeluruh.

Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui strategi ustadz dalam menanamkan karakter religius pada santri di TPQ Al-Masyhur Selokromo Leksono Wonosobo yang artinya penelitian ini di lakukan dengan metode kualitatif atau observasi lapangan langsung dengan desain penelitian berupa studi deskripsi.

Subjek dalam penelitian ini meliputi tiga pihak. Pertama, kepala TPQ Al-Masyhur yang memberikan informasi terkait perkembangan santri serta strategi ustadz dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, termasuk berbagai kegiatan yang dilakukan di TPQ. Kedua, ustadz dan ustadzah sebagai narasumber yang menjelaskan proses kegiatan belajar mengajar serta pengamatan mereka terhadap karakter dan kepribadian santri. Ketiga, para santri itu sendiri yang memberikan gambaran mengenai bagaimana ustadz mengajar dan memberi teladan dalam pembentukan karakter religius.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Ustadz dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius Santri di TPQ AL-Masyhur Selokromo Leksono Wonosobo

Penanaman karakter religius kepada santri TPQ merupakan rangkain tujuan visi dan misi pembelajaran yang ada di TPQ Al-Masyhur. Berdasarkan hasil dari penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, terdapat beberapa strategi yang ustadz jalankan secara khusus untuk digunakan oleh para ustadz dalam

membentuk karakter religius santri di TPQ Al-Masyhur, Strategi-strategi tersebut dianalisis sebagai berikut:

a. Strategi Keteladanan (Uswah Hasanah)

Para ustadz mengamalkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan TPQ, seperti berperilaku sopan, murah senyum, berpakaian yang sopan, menjaga adab, membaca Al-Qur'an secara rutin, serta berinteraksi dengan santun dan sabar ketika mengajarkan para santri. Keteladanan ini menjadi contoh nyata bagi santri untuk ditiru.

Hal ini sesuai dengan pandangan bandura dalam "*Social learning theory*" bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku modeling, jika ustadz menjadi panutan yang konsisten, santri akan meniru apa yang dilakukan oleh para ustadz¹

b. Strategi Pembiasaan Kegiatan

Para pengajar TPQ melakukan pembiasaan kegiatan dengan tertib guna untuk mencontohkan Nilai-nilai karakter religius kepada santri melalui kegiatan rutin TPQ kelas pagi yaitu kegiatan mengaji yang dilaksanakan pada pukul 07.00-08.30 WIB, kelas berbaris yaitu menghafal doa kegiatan sehari-hari dan suratan pendek sebelum masuk ruang kelas, membaca praga yang bertuliskan bahasa arab, hafalan Qur'an beserta terjemahan, membaca kitab Qiraati, dan tadarus Al-Qur'an sesudah shalat maghrib. Pembiasaan ini bertujuan membentuk karakter religius secara bertahap agar bisa menjadi kebiasaan rutin santri yang tidak hanya di TPQ tetapi juga di rumah. Dengan hasil observasi yang saya lakukan para pengajar TPQ menjalankan dengan penuh keikhlasan dan istiqomah.

Menurut Thomas Lickona Analisis Pembiasaan adalah strategi habituasi, yaitu penanaman nilai melalui rutinitas atau kegiatan rutin yang ada di lembaga. Ketekunan dan kedisiplinan dalam mengulang dan melakukan ibadah menjadikan ibadah sebagai kebiasaan sehari-hari, bukan hanya kewajiban. Ini sesuai dengan teori karakter.²

¹ Albert Bandura, "*Social Learning Theory*", (Englewood cliff: Prentice Hall, 1977), Hal 22.

² Yokha Latief Ramadhan, "*Analisis Karakter Perspektif Thomas Lickona*", (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), hal 69.

c. Strategi Penguatan Positif dan Motivasi

Ustadz memberikan respon positif kepada santri yang melakukan perilaku terpuji seperti rajin berangkat, tidak pernah terlambat, dan selalu memperhatikan apa yang disampaikan oleh ustadz. Adapun apresiasi ini berupa pujian kecil atau santri dijadikan contoh di hadapan teman-temannya.

Sesuai dengan teori B.F Skinner dalam behaviorism yaitu penguatan positif akan meningkatkan santri dalam menanamkan nilai karakter religius santri. Analisis Strategi ini menekankan pada aspek yang afektif, yaitu pendekatan yang menyentuh perasaan, penghayatan dan semangat santri. Penguatan dalam segi positif seperti memberi motivasi dapat memperkuat perilaku santri dalam menanamkan karakter religius, baik untuk mendorong terbentuknya karakter religius yang stabil dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³

d. Strategi kegiatan kontekstual dan interaktif

Dalam melaksanakan strategi ini para pengajar menceritakan kisah-kisah motivasi di sela-sela pembelajaran dan dalam hal ini santri begitu antusias dan menyukai dengan metode seperti ini, karena para pengajar juga sedikit menyisipkan permainan untuk anak seperti tebak-tebakan dan lainnya dan para pengajar juga memberikan contoh praktek cara wudhu dan shalat. Adapun tujuan strategi ini juga untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran, mengembangkan bakat santri dan tujuan baik lainnya. Dalam strategi ini santri akan dipilih untuk mengikuti lomba di tingkat kecamatan kemudian naik di tingkat kabupaten yang biasanya diadakan satu tahun sekali yang bertepatan dengan Festival Anak Sholeh (FASI). Adapun untuk kegiatan seperti lomba hafalan, lomba adzan, praktik wudhu dan shalat, lomba berceramah dan lain sebagainya. Melalui kegiatan yang positif ini, nilai religius tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga implementasikan dalam aktivitas nyata.

Analisis dalam strategi ini yaitu menekankan bahwa agama bukan hanya hafalan, tetapi juga harus diamalkan. Dengan kegiatan ini anak akan menjadi semangat dalam menunjukkan bakat yang positif bernilai islami karena, ada kegiatan yang akan dilombakan dan Pembelajaran yang kontekstual

³ Skinner, B.F, "*Science and Human Behavior*". (New York: Macmillan, 1953), Hal. 74

memperkuat dalam mengamalkan makna nilai karakter religius dalam kehidupan nyata.

e. Strategi komunikasi dan kolaborasi orang tua

Ustadz selalu aktif dalam menjalin komunikasi dan silaturahmi dengan wali santri dengan bukti ustadz membuat grup whatsapp yang bertujuan untuk memberitahu perkembangan anak dan informasi lainnya demi kepentingan santri untuk selalu belajar dan mengamalkan nilai karakter religius yang sudah ditanamkan di TPQ juga dilanjutkan di rumah.

Analisis dari strategi komunikasi dan kolaborasi orang tua ini memberikan dampak positif bagi para santri, karena dalam mengamalkan karakter religius tidak hanya dilakukan ketika kegiatan yang di TPQ saja tetapi juga di rumah yang selalu di pantau dan di beri arahan oleh orangtua santri dalam mengamalkan karakter religiusnya. Hal ini sejalan dengan teori Ekologi Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan anak di pengaruhi oleh interaksi lingkungan rumah maupun lingkungan pendidikan.⁴

2. Hasil Penanaman Nilai Karakter Religius pada Santri di TPQ Al-Masyhur Selokromo Leksono Wonosobo.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa santri memiliki pemahaman yang baik dalam menanamkan nilai karakter religius. terutama tentang pentingnya dalam mengamalkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari serta menjauhi dari perilaku-perilaku yang kurang baik.

Strategi yang diterapkan ustadz dalam kegiatan pembiasaan dan keteladanan ustadz sudah mulai berkembang dan diikuti para santri. Ustadz menggunakan pendekatan dengan cara memberikan ceramah motivasi, mencontohkan langsung karakter religius dan pendekatan yang menyentuh hati santri untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, menolong antar sesama, melaksanakan shalat tepat waktu, berpakaian yang sopan dan lain sebagainya. Selain itu, ada metode simulasi adab, seperti cara berwudu, sholat, dan membaca doa sebelum dan sesudah belajar.

⁴ Bronfenbrenner, "The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design", (Cambridge, MA: Harvard University Press: 1979), Hal. 22

Kegiatan belajar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Ustadz memberikan perhatian khusus pada perkembangan karakter santri dengan menegur secara halus jika terjadi pelanggaran akhlak dan memberikan pujian saat santri menunjukkan sikap yang baik.

Santri cenderung meniru perilaku ustadz. Keteladanan ini menjadi media yang sangat efektif karena anak-anak usia TPQ yang cenderung belajar melalui peniruan. Oleh karena itu, ustadz tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi figur panutan dalam pengembangan karakter religius.

Selain itu, berdasarkan teori Albert Bandura (1977), anak belajar melalui observasi terhadap perilaku model. Ustadz yang konsisten menampilkan sikap religius akan menjadi panutan yang ditiru oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Hal ini juga diperkuat dengan pendekatan reinforcement menurut B.F. Skinner (1953), di mana santri yang mendapatkan pujian atau penghargaan ketika menunjukkan perilaku baik akan lebih termotivasi untuk mempertahankan sikap tersebut.⁶

Selain itu, kegiatan ini juga diselengi dengan kultum singkat dari ustadz atau santri senior, yang berisi pesan moral dan ajakan untuk meningkatkan amal ibadah. Dengan demikian, Tadarus Malam bukan hanya ajang ibadah, tetapi juga sarana untuk memperkuat internalisasi nilai karakter religius secara kolektif.

Santri juga sedikit demi sedikit selalu mengamalkan karakter religius yang sudah di contohkan oleh para ustadz maupun orangtua. Sebagian santri mengungkapkan bahwa ustadz sering mendorong mereka untuk terlibat dalam melakukan hal-hal kebaikan seperti suka menolong, berkata yang baik sopan, suka beramal dan berpakaian yang sopan serta ikut dalam kegiatan sosial seperti berbagi makanan, atau membantu teman yang kesulitan.

Seperti saat saya melakukan penelitian di TPQ ada beberapa santri yang ketika membeli jajan di kantin santri selalu berbagi walaupun belum semua santri melakukan hal seperti itu, ini bisa jadi gambaran para pengajar bisa melakukan kegiatan makan bersama atau berbuka bersama agar santri bisa saling berbagi ketiak mempunyai makanan lebih.

⁵ *Ibid*, Hal. 22

⁶ *Ibid*, Hal. 78

Metode ajaran karakter religius yang digunakan ustadz beragam, seperti diskusi, bercerita, memberi motivasi, permainan, tanya jawab, simulasi, dan penugasan berupa praktik nyata (seperti beramal seikhlasnya). Hal ini memudahkan siswa tidak hanya memahami akan teori saja tetapi juga menghayati dan mampu mengamalkan dalam bentuk tindakan yang positif untuk senantiasa mengamalkan nilai karakter religius.

Pendidikan karakter religius sejak dini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, kesabaran, toleransi, dan tanggung jawab sebagai pondasi kepribadian muslim sejati.⁷

3. Pendukung dan Penghambat Strategi Ustadz dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius pada Santri di TPQ Al-Masyhur Selokromo Leksono Wonosobo

Dalam proses penanaman nilai karakter religius di TPQ Al-Masyhur Selokromo Leksono Wonosobo, terdapat berbagai strategi yang dilakukan oleh ustadz agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara efektif dalam diri santri. Namun, dalam pelaksanaannya, strategi tersebut tidak lepas dari pengaruh berbagai faktor yang dapat menunjang maupun menghambat keberhasilannya.

Untuk memahami lebih lanjut efektivitas strategi yang diterapkan, perlu dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi proses penanaman nilai karakter religius tersebut. Faktor-faktor ini terbagi menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, sebagaimana dipaparkan berikut ini yaitu untuk faktor pendukung

a. Faktor lingkungan TPQ yang Religius

Melihat Letak TPQ yang berada di lingkungan para guru dan wali santri serta lingkungan yang agamis turut memperkuat proses penanaman nilai karakter religius pada santri. Selain itu, beberapa wali santri juga aktif mendorong anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan TPQ secara rutin serta selalu mengingatkan kepada santri untuk selalu menjalankan kegiatan-kegiatan

⁷ Muhammad Nursyam, “ Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika Religius”, (Penerbit Ar-Ruz Media:2013), hal 45.

yang sudah di jalankan di TPQ agar bisa di amalkan juga di lingkungan masyarakat maupun sekolah.

b. Keteladanan dan Komitmen para ustadz

Ustadz-Ustadzah di TPQ Al-Masyhur Selokromo dikenal memiliki akhlak yang baik dan menjadi panutan bagi santri. Terbukti banyak para pengajar di TPQ Al-Masyhur aktif dalam mengikuti kegiatan pengajian di desa dan menjadi pengurus organisasi keagamaan di desa Selokromo. Begitu juga sikap individu dari para pengajar di TPQ Al-Masyhur selalu menunjukkan sikap disiplin, ramah, santun, dan taat beribadah, sehingga memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius karena santri lebih mudah meneladani dan mengamalkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dengan di berikan contoh tindakan oleh para pengajar yang ada di TPQ Al-Masyhur Selokromo.

Hal ini selaras dengan Albert Bandura tentang “*Modeling*” bahwa anak akan belajar dari mengamati perilaku orang dewasa yang menjadi panutan.⁸

c. Kegiatan rutin yang terprogram

Program seperti tadarus malam, hafalan doa sehari-hari, dan hafalan AlQur'an menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter religius santri secara bertahap dan terus-menerus di jalankan walaupun sudah tidak di TPQ lagi. Dengan kebiasaan rutin seperti ini nantinya santri akan merasa tidak nyaman apabila meninggalkan sesuatu yang pernah di jalannya setiap hari di TPQ secara istiqomah.

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selain faktor-faktor yang mendukung ada juga faktor yang menghambat Strategi Ustadz dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius Santri di TPQ Al-Masyhur Selokromo Leksono Wonoosbo. Faktor-faktor yang menghambat Strategi ustadz dalam menanamkan nilai karakter religius santri TPQ antara lain:

1) Latar Belakang Keluarga Santri yang beragam

Dengan latar belakang keluarga santri yang berbeda berapa santri TPQ yang kurang memperhatikan pendidikan agama, sehingga nilai-nilai yang di

⁸ *Ibid*, 22-28

ajarkan di TPQ sering tidak di amalkan ketika sudah sampai di rumah. Hal ini mengakibatkan para santri dalam mengamalkan nilai karakter religius yang kurang maksimal dan kurangnya kesinambungan antara pendidikan formal dan informal.

2) Kurangnya Waktu belajar

Kegiatan belajar di TPQ biasanya hanya berlangsung 1–2 jam per hari. Selain itu, sebagian santri juga memiliki aktivitas lain seperti sekolah, kegiatan ekstrakurikuler sekolah, les pelajaran sekolah dan membantu orang tua, yang menyebabkan kurangnya fokus santri dalam mempelajari pelajaran yang sudah dinajarkan di TPQ dan juga keterlibatan mereka dalam pembelajaran menjadi terbatas.

3) Pengaruh penggunaan Gadget

Beberapa santri ketiak berangkat mengaji ada yang membawa Gadget. Hal ini tentunya menjadikan anak tidak fokus dalam mengaji begitupun ketika memegang HP tanpa pengawasan yang tidak terkontrol khususnya bagi kalangan anak di bawah umur, dengan penggunaan gadget tanpa pengawasan orangtua akan membuat santri TPQ kurang maksimal dalam menanamkan nilai-nilai religious. Santri bisa saja meniru perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam karena pengaruh dari penggunaan gadget yang salah.

4) Minimnya Sarana dan Prasarana.

TPQ Al-Masyhur Selokromo masih memiliki keterbatasan fasilitas seperti alat-alat praga pembelajaran, buku penunjang karakter, buku-buku bacaan pembentukan karakter serta ruangan perpustakaan \yang tidak ada yang mana dengan sarana dan prasarana yang terpenuhi bisa menjadi salah satu faktor yang bisa mendukung proses pembelajaran lebih optimal dan menyenangkan.

5) Kurangnya Partisipasi orang tua

Minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan TPQ menjadi salah satu hambatan dalam penanaman nilai karakter religius. Sebagian orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama

kepada ustadz, tanpa melanjutkan pembiasaan di rumah. Hal ini menyebabkan nilai-nilai religius yang diajarkan di TPQ tidak sepenuhnya tertanam dalam keseharian santri.

KESIMPULAN

Strategi ustadz dalam menanamkan nilai karakter religius kepada santri di TPQ Al-Masyhur terbukti efektif. Para ustadz menggunakan pendekatan yang beragam seperti keteladanan, pembiasaan kegiatan ibadah, motivasi dan penguatan positif, serta kolaborasi dengan orang tua. Strategi ini membuahkan hasil positif yang terlihat dari meningkatnya kedisiplinan santri, semangat beribadah, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan. Keberhasilan ini didukung oleh lingkungan TPQ yang religius, dedikasi ustadz, serta dukungan dari orang tua. Namun, beberapa hambatan seperti latar belakang santri yang berbeda, keterbatasan waktu belajar, minimnya fasilitas, serta kurangnya partisipasi orang tua masih menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas penanaman nilai karakter religius ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-amin, Mohammad Syarifudin. (2021). *“Peran Ustadz Pesantren dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri terhadap Kitab Kuning”*, Risalatuna Journal Of Pesantren Studies Vol. 1, No. 2.
- Baehaqi, Muhammad. 2019. *“Penguatan Kelembagaan TPQ”*, (Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Iskandar, Ali. 2019. *“Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah”*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Akbar, Muhammad Ali. 2011. *“Peranan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) dalam Pembentukan Akhlak dikalangan Remaja”*.
- Husaini, Fira. 2020. *“Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif”*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.